

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnis Batak Toba dikenal dengan kekayaan adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Etnis ini mendiami berbagai wilayah di Sumatera Utara, termasuk kawasan perkotaan seperti Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai. Kehidupan masyarakat Batak Toba di daerah ini masih dipengaruhi oleh nilai-nilai adat yang kuat, yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga, hingga tanggung jawab masing-masing anggota keluarga.

Kelurahan Tegal Sari Mandala II merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, yang memiliki kepadatan penduduk tinggi beserta penduduknya beragam, terdiri dari berbagai etnis seperti Batak Toba, Jawa, Melayu, Mandailing, dan Karo. Meskipun berada di lingkungan yang heterogen, masyarakat Batak Toba di kelurahan ini tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan warisan leluhur, terutama dalam pelaksanaan ritual adat dan pembagian peran gender di dalam keluarga.

Filosofi *Dalihan Na Tolu* menjadi fondasi utama tatanan sosial masyarakat Batak Toba. Tiga unsur utamanya, yaitu *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu* saling terkait dalam menjaga keharmonisan sosial dan menjalankan fungsi masing-masing dalam berbagai ritual adat, seperti pernikahan, kematian, dan pesta adat lainnya. Struktur ini tidak hanya mengatur hubungan kekerabatan, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan peran dan posisi sosial setiap anggota keluarga dalam

masyarakat Batak Toba (Sinaga, 2016:45).

Selain itu, masyarakat Batak Toba menganut filosofi hidup *Anakkon hi do hamoraon di au*, yang berarti “anak adalah kekayaan terbesar dalam hidup seseorang”. Filosofi ini menegaskan bahwa anak, baik laki-laki maupun perempuan, dipandang sebagai aset berharga bagi keluarga. Anak tidak hanya menjadi penerus keturunan, tetapi juga pewaris adat, pelaksana ritual, dan penjaga nama baik keluarga.

Pada zaman dulu, pembagian peran antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga Batak Toba dilakukan secara jelas namun saling melengkapi. Anak laki-laki berperan dalam ranah publik adat, seperti mewakili keluarga dalam musyawarah adat (*martonggo raja*), menyampaikan kata-kata adat, menyiapkan bahan pokok upacara, serta mengatur logistik besar. Mereka juga bertanggung jawab menjaga hubungan dengan *dongan tubu* dan memastikan jalannya prosesi adat. Sementara itu, anak perempuan atau *boru* memegang peran strategis dalam ranah domestik adat, seperti menyiapkan dan menyajikan *tudu-tudu sipanganon*, memberikan *ulos*, menyajikan makanan untuk tamu, dan mengatur perlengkapan upacara. Pada pesta adat *saur matua*, *boru* menjadi penghubung antara pihak *hulahula* dan *dongan tubu* untuk menjaga keharmonisan acara. Kedua peran ini memiliki nilai setara dan saling menunjang keberlangsungan adat *Dalihan Na Tolu*.

Walaupun anak laki-laki menjadi pewaris marga, kehadiran anak perempuan tetap memegang peran vital dalam pelaksanaan adat Batak Toba. Hal ini tercermin dalam ungkapan adat *Maranak sapuluh pitu, marboru sapuluh onom*, yang berarti bahwa sekalipun memiliki tujuh belas anak laki-laki, keluarga dianggap belum

lengkap jika tidak memiliki enam belas anak perempuan. Ungkapan ini mempertegas bahwa keseimbangan struktur *Dalihan Na Tolu* tidak dapat terwujud hanya dengan keberadaan anak laki-laki.

Keluarga yang tidak memiliki anak perempuan, terutama pada masyarakat yang terikat dengan norma-norma keluarga sering kali mengalami tekanan psikologis. Keluarga tersebut merasa tidak dapat melaksanakan upacara adat dengan baik atau sesuai dengan harapan masyarakat. Kecemasan, rasa bersalah, atau ketidakmampuan untuk mempertahankan kehormatan keluarga di masyarakat adalah beberapa contoh tekanan psikologis. Orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua mungkin tertekan karena tidak dapat mewariskan nilai-nilai dan tradisi adat kepada generasi berikutnya, terutama jika mereka tidak dapat melibatkan anak perempuan dalam upacara adat yang sangat penting.

Keluarga tanpa anak perempuan khususnya di lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan sering kali merasakan beban psikologi yang cukup berat. Keluarga tersebut khawatir tidak bisa menjalankan ritual adat sebagaimana mestinya, atau tidak memenuhi ekspektasi dari lingkungan sekitar. Perasaan cemas, bersalah, atau bahkan ketidakberdayaan dalam menjaga nama baik keluarga dimata masyarakat menjadi contoh dari tekanan psikologis tersebut. Orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua, merasa terpukul karena tidak mampu meneruskan nilai warisan dan tradisi luhur kepada generasi penerus, terutama jika anak perempuan tidak dapat dilibatkan dalam ritual adat yang sakral.

Selain itu, pada sisi dalam lingkup internal keluarga ketiadaan anak perempuan mempengaruhi kedudukan sebuah keluarga. Bagi keluarga Batak Toba

tanpa anak perempuan seringkali terasa ada yang kurang atau tidak mampu melaksanakan adat dengan sempurna karena kuatnya nilai-nilai kebersamaan. Keluarga tersebut merasa seperti terpinggirkan secara simbolis karena belum memenuhi konsep ideal *Dalihan Na Tolu*, yang pada dasarnya *boru* memegang peranan penting sebagai penengah antara *hula-hula* dan *dongan tubu* (Sinaga, 2016:45). Hal ini menunjukkan bahwa posisi sosial suatu keluarga di masyarakat adat tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh lengkapnya susunan anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin.

Pesta adat seperti *saur matua* biasanya melibatkan anak perempuan untuk berbagai tugas, termasuk menyiapkan hidangan dan memberikan *ulos*. Akan tetapi, keluarga yang tidak dikaruniai anak perempuan menghadapi kendala besar dalam sistem adat Batak Toba. Pada budaya ini, anak perempuan memegang peranan penting dalam ritual adat seperti *saur matua*, baik dalam menyiapkan makanan maupun memberikan *ulos* kehadiran mereka bukan sekadar hiasan, melainkan sangat penting. Ketiadaan anak perempuan dalam sebuah keluarga memerlukan penyesuaian peran yang cukup berarti. Penyelenggaraan pesta adat seperti *saur matua* membutuhkan biaya yang lebih besar. Bagi keluarga Batak Toba yang tidak memiliki anak perempuan, ada dua beban ekonomi yang muncul. Pertama, keluarga harus mencari cara lain untuk menggantikan peran anak perempuan dengan meminta bantuan saudara perempuan dari pihak ayah yang seringkali membutuhkan biaya tambahan, misalnya memberikan hadiah atau menyediakan makanan. Kedua, keluarga juga terpaksa mengeluarkan lebih banyak biaya agar pesta adat berjalan lancar dan sesuai harapan masyarakat.

Ketika anak laki-laki mulai mengambil alih tugas yang seharusnya dilakukan oleh anak perempuan, ini dapat menambah beban ekonomi bagi keluarga. Misalnya, pada pelaksanaan pesta adat anak laki-laki harus mempersiapkan atau menyediakan makanan dan perlengkapan yang biasanya disediakan oleh anak perempuan, atau mereka harus menyewa jasa pihak ketiga, seperti *catering* untuk membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Beban tambahan ini bisa berdampak pada kestabilan ekonomi keluarga, terutama jika keluarga tersebut berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

Keluarga Batak Toba di masyarakat perkotaan yang berkembang pesat seperti Kota Medan mulai bergantung pada layanan *catering* untuk membantu melaksanakan upacara adat mereka, terutama dalam hal penyajian makanan dan persiapan acara. Anak perempuan biasanya memainkan peran penting dalam pesta adat Batak Toba, termasuk menyiapkan makanan untuk tamu, menyajikan makanan, dan mengelola domestik seperti menyiapkan alat dan perlengkapan adat. Banyak keluarga Batak Toba bergantung pada jasa *catering* untuk menyelenggarakan acara adat jika tidak ada anak perempuan dalam keluarga. Hal ini dapat membantu, tetapi tidak dapat menggantikan peran sosial dan budaya perempuan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Tegal Sari Mandala II, ditemukan bahwa sejumlah keluarga Batak Toba tidak memiliki anak perempuan. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap pelaksanaan tradisi. Pada acara adat seperti *saur matua*, *tudu-tudu sipanganon*, dan *mangulosi* kehadiran anak perempuan bukan sekadar pelengkap, tetapi juga merupakan bagian

penting pada struktur dan proses pelaksanaan ritual. Ketiadaan anak perempuan dalam keluarga menyebabkan perubahan peran yang besar, seperti menyerahkan tugas kepada *naboru* atau perempuan lain dari pihak keluarga, meskipun hal ini tidak sepenuhnya diakui setara dalam adat.

Perkembangan zaman telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tegal Sari Mandala II. Era modern ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan pola pikir, pergeseran gaya hidup, serta cara manusia berinteraksi satu sama lain. Perubahan tersebut berdampak langsung pada nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan dari leluhur, termasuk dalam praktik adat dan kehidupan keluarga. Salah satu perubahan yang paling menonjol terlihat pada susunan peran gender dalam keluarga Batak Toba. Pendidikan yang lebih mudah diakses, kesempatan kerja yang lebih beragam, dan pengaruh asing yang semakin masuk melalui teknologi dan media sosial adalah semua faktor yang menyebabkan perubahan ini. Ini adalah salah satu dampak langsung modernisasi yang mengubah perspektif tentang peran keluarga. Perubahan ini, namun tidak selalu diterima dengan baik oleh masyarakat. Persepsi tradisional masyarakat adat, terutama yang konservatif menganggap peran perempuan sangat penting dalam menjalankan tugas-tugas adat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran gender dalam masyarakat Batak Toba, terutama terkait sistem patrilineal dan posisi anak laki-laki sebagai pewaris marga. Sitorus (2020:45) menekankan pentingnya anak perempuan dalam menjalankan tradisi Batak Toba, tetapi penelitian tersebut lebih fokus pada

peran mereka dalam perkawinan adat dan tidak membahas bagaimana absennya anak perempuan dalam keluarga memengaruhi dinamika peran gender. Simbolon (2017:98) juga menekankan bahwa dalam keluarga tanpa anak perempuan, peran adat sering kali dialihkan kepada anggota keluarga lain, tetapi belum mengupas lebih jauh implikasi sosial dan budaya dari fenomena tersebut. Harahap (2016:89) mengatakan bahwa anak perempuan sangat penting untuk upacara adat seperti *saur matua* dan *tudu-tudu sipanganon*, tetapi dia tidak mempelajari bagaimana keluarga yang tidak memiliki anak perempuan mengalami kesulitan saat menjalankan ritual adat tersebut.

Adapun *novelty* atau kebaruan pada penelitian saat ini adalah jika penelitian sebelumnya lebih fokus pada analisis peran perempuan dalam adat Batak Toba, serta bagaimana peran perempuan dijalankan pada konteks keluarga yang masih memiliki anak perempuan. Penelitian tersebut sering kali menyoroti bagaimana perempuan berfungsi sebagai penjaga tradisi, terutama dalam melaksanakan upacara adat, seperti *saur matua*, *tudu-tudu sipanganon*, dan *mangulosi*. Selain itu, kebanyakan studi sebelumnya lebih banyak mengkaji peran gender secara konvensional dalam masyarakat batak toba yang tidak banyak terpengaruh oleh modernisasi atau perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***Dinamika Peran Gender dalam Keluarga Batak Toba Tanpa Anak Perempuan di Tegal Sari Mandala II*** dikarenakan fenomena ketiadaan anak perempuan dalam keluarga Batak Toba yang menimbulkan pergeseran dalam pembagian peran gender pada kehidupan sosial dan adat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ada beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana dinamika peran gender dalam keluarga Batak Toba tanpa anak perempuan di Tegal Sari Mandala II?
2. Bagaimana pandangan keluarga tanpa anak perempuan terhadap status keluarga tersebut dalam tradisi budaya Batak Toba?
3. Apa implikasi sosial dan budaya dari ketiadaan anak perempuan terhadap keberlanjutan nilai dan tradisi keluarga Batak Toba.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis dinamika peran gender dalam keluarga Batak Toba tanpa anak perempuan terutama dalam pembagian peran domestik, adat, dan sosial.
2. Untuk menganalisis pandangan keluarga tanpa anak perempuan terhadap status mereka dalam tradisi budaya Batak Toba serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan norma adat yang ada.
3. Untuk menganalisis implikasi sosial dan budaya dari ketiadaan anak perempuan terhadap keberlanjutan nilai, tradisi, dan identitas keluarga Batak Toba di Tegal Sari Mandala II.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori gender dan keluarga dengan menggali bagaimana peran gender dalam keluarga Batak Toba tanpa anak perempuan mengalami perubahan.
2. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman dalam bidang antropologi gender dan studi keluarga Batak Toba dengan mengeksplorasi dinamika peran gender dalam keluarga tanpa perempuan.
3. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang nilai-nilai dan praktik adat dalam keluarga Batak Toba yang tidak memiliki anak perempuan, terutama dalam hal pewarisan marga dan ritual adat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti memahami peran gender dalam keluarga Batak Toba, terutama keluarga yang tidak memiliki anak perempuan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat Batak Toba mengenai pentingnya keseimbangan peran gender dalam keluarga untuk menjaga harmoni sosial dan keberlanjutan nilai budaya serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran perempuan dalam budaya dan tradisi, sehingga dapat mengurangi pandangan diskriminatif terhadap keluarga tanpa anak perempuan.